



STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS* KARYA WS RENDRA

Dealova Asbon

Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru

Siti Rohmawati

Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru

Fatmawati

Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru

Korespondensi penulis: dealovaasbon@student.uir.ac.id¹, sitirohmawati@student.uir.ac.id²,
fatmawati@edu.uir.ac.id³

Abstract. *This study aims to identify and describe the politeness strategies used by the characters in the film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" (May I Cry Once), based on the theory of Brown and Levinson. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data, in the form of dialogues between characters, were obtained through listening, transcription, and note-taking techniques. These were then analyzed by grouping the utterances into four politeness strategies: bald-on-record, positive politeness, negative politeness, and off-record. The results show that all four politeness strategies are used in the film, with negative politeness being the most dominant. This dominance is influenced by the context of family conflict, emotional stress, and power imbalances between characters. These findings confirm that the choice of politeness strategy is highly dependent on the speech situation and social relationships and plays a crucial role in managing conflict, expressing emotions, and maintaining harmonious social relationships.*

Keywords: *politeness, pragmatics, Brown and Levinson, film.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* berdasarkan teori Brown dan Levinson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dialog antartokoh yang diperoleh melalui teknik simak, transkripsi, dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan tuturan ke dalam empat strategi kesantunan, yaitu bald-on record, positive politeness, negative politeness, dan off-record. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat strategi kesantunan tersebut digunakan dalam film, dengan strategi kesantunan negatif sebagai strategi yang paling dominan. Dominasi strategi ini dipengaruhi oleh konteks konflik keluarga, tekanan emosional, serta ketimpangan relasi kuasa antartokoh. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan strategi kesantunan sangat bergantung pada situasi tutur dan hubungan sosial, serta berperan penting dalam mengelola konflik, mengekspresikan emosi, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik, Brown dan Levinson, film.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Dalam proses komunikasi tersebut, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dipahami sebagai upaya penutur dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tetap memperhatikan norma kesopanan dan etika dalam berkomunikasi (Amaliavanti & Wulandari, 2023). Penerapan kesantunan berbahasa memungkinkan interaksi antarmanusia berlangsung secara harmonis, saling menghargai, serta meminimalkan potensi konflik dalam komunikasi.

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, membentuk identitas diri, serta menjalin komunikasi (Kridalaksana & Djoko dalam Safira et al., 2022). Bahasa juga bersifat dinamis dan melekat dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk menangkap serta memahami perasaan lawan bicara (Yanuarsih, 2025). Oleh karena itu, komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami secara tepat oleh mitra tutur sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Sebaliknya, komunikasi menjadi kurang efektif apabila terjadi ketidaksesuaian antara maksud penutur dan pemahaman mitra tutur.

Kajian mengenai makna tuturan dalam konteks penggunaan bahasa dibahas dalam pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dari sisi eksternal dengan menitikberatkan pada maksud tuturan penutur serta cara mitra tutur menafsirkan tuturan tersebut berdasarkan konteks yang menyertainya (Yule, 2014). Fokus kajian pragmatik meliputi tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta implikatur yang muncul dalam proses komunikasi. Melalui kajian pragmatik, penggunaan bahasa dapat dipahami secara lebih komprehensif karena tidak hanya memperhatikan struktur kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan situasi, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi suatu tuturan.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berkaitan dengan upaya penutur dalam menjaga “muka” (face) diri sendiri maupun mitra tutur. Mereka mengemukakan empat strategi kesantunan, yaitu bald-on record, positive politeness, negative politeness, dan off-record, yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka dalam suatu tindak tutur. Strategi kesantunan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpeserta tutur, serta situasi komunikasi yang melingkupinya. Kesantunan berbahasa juga dipahami sebagai seperangkat aturan, etika, dan kebiasaan yang berlaku serta diakui secara sosial dalam masyarakat (Mahmudah et al., 2025).

Kajian kesantunan berbahasa tidak hanya dapat diterapkan pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga pada karya sastra dan media audiovisual seperti film. Film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* yang disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma dan tayang perdana pada 17 Oktober 2024 merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Film ini mengisahkan kehidupan Tari, seorang perempuan muda yang mengalami tekanan psikologis akibat kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh ayahnya, serta konflik keluarga yang terus berlangsung. Dialog-dialog dalam film ini merepresentasikan relasi kuasa, emosi, dan konflik sosial yang kompleks, sehingga memungkinkan munculnya berbagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi antartokoh. Oleh karena itu, film ini relevan dijadikan objek kajian untuk memahami bagaimana strategi kesantunan digunakan dalam situasi komunikasi yang sarat dengan ketegangan emosional dan ketimpangan relasi sosial.

Penggunaan bahasa dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* menunjukkan adanya penerapan strategi kesantunan berbahasa melalui tuturan para tokohnya. Kepiawaian dalam pengolahan dialog menjadikan film ini sarat dengan nilai-nilai kesantunan sekaligus konflik, sehingga relevan untuk dianalisis secara pragmatik. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Nurhawara et al., 2022) dengan judul *Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran YouTube Jess No Limit*, yang menunjukkan dominasi penggunaan strategi kesantunan positif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kesantunan Brown dan Levinson, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam dialog antar tokoh dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* berdasarkan teori Brown dan Levinson. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik serta menjadi referensi dalam berkomunikasi agar penutur dan mitra tutur dapat menyampaikan pesan tanpa menimbulkan ancaman atau beban terhadap satu sama lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, terutama dalam situasi komunikasi yang melibatkan konflik dan ketegangan emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif sebagai metodenya. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2013) penelitian deskriptif yang berusaha untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang telah ditemukan sehingga mampu menggambarkan suatu realitas serta mendapatkan pemahaman dari suatu makna. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi kesantunan apa yang digunakan atau dituturkan oleh para tokoh dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Objek penelitian ini adalah strategi kesantunan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Sedangkan subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada dialog tokoh pada film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*.

Sumber data yang digunakan ialah film Indonesia yang berjudul *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* yang disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma. Film ini dipilih sebagai sumber data karena memuat berbagai tuturan antar tokoh yang merepresentasikan penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dialog dalam film ini dianggap relevan untuk dianalisis karena mencerminkan interaksi sosial yang kompleks, mulai dari ekspresi emosional hingga percakapan yang sarat makna, yang sesuai dengan fokus penelitian ini dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Teknik menyimak merupakan kegiatan memperoleh informasi dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Informasi diperoleh melalui kegiatan menyimak, yaitu dengan mendengarkan, membaca, dan memahami pernyataan lisan. Kemudian, teknik mencatat merupakan metode lanjutan yang dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting dari hasil penyimak yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu dilakukan dengan cara menyimak secara saksama seluruh dialog atau tuturan yang dilontarkan oleh para tokoh dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan (Zaim, 2014). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik transkrip, yaitu mengubah seluruh bentuk bunyi dari dialog dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menjadi bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik catat dengan mencatat bagian-bagian penting dari hasil transkrip agar dapat diidentifikasi berdasarkan indikator tuturan yang mengandung strategi kesantunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1980) dapat dianalisis ke dalam beberapa jenis. Dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* maka dapat ditemukan empat strategi kesantunan, yaitu kesantunan langsung (Bald on record), strategi kesantunan positif (positive politeness). Strategi kesantunan negative (Negative politeness), strategi kesantunan tidak langsung (off record).

Strategi Kesantunan Langsung (Bald On Record)

Strategi kesantunan langsung adalah dimana ketika penutur menyampaikan tuturan secara terang-terangan dan langsung tersampaikan terhadap lawan tuturnya. Pada dialog para tokoh dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, ditemukan tuturan tokoh strategi kesantunan langsung sebagai berikut.

Kutipan 1

Konteks: Tari meledak emosinya karena selama ini selalu berusaha terlihat kuat dan bahagia, padahal sebenarnya ia merasa lelah secara emosional.

Tari: “Tari capek, capek pura-pura bahagia, capek pura-pura...”

Berdasarkan kutipan (1) kalimat tersebut terlihat dari cara Tari menyampaikan perasaannya secara langsung dan lugas tanpa menggunakan ungkapan halus atau memperhatikan perasaan lawan bicara. Kejujuran dan tekanan emosional yang dialami Tari membuatnya tidak berusaha menjaga muka (face), baik miliknya sendiri maupun orang lain.

Kutipan 2

Konteks: Tari sedang berbicara dengan Baskara dengan nada marah. Ia merasa kesal karena Baskara ikut campur urusan pribadinya, terutama soal hubungan dengan ayahnya. Tari merasa bahwa masalah yang dihadapinya tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan atau emosi seperti yang disarankan Baskara.

Tari : “ Bas, gue di kasar in bokap gue itu urusan gue ya! Terus gue harus sama gitu kaya dia? Emangnya dengan emosi, dengan kasar masalah gue cepet kelar? Enggak! Makin berat masalah gue. Saran gue ya, sebelum ngurusin masalah orang lain, lo urusin deh masalah hidup lo sendiri!”

Berdasarkan kutipan (2) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan bald on record. Strategi ini tampak jelas dari cara Tari menyampaikan kemarahannya secara langsung, tanpa menyaring kata-katanya atau berusaha menjaga perasaan Baskara. Tari menyampaikan pernyataan-pernyataan bernada tegas, menyerang, bahkan menyalahkan, seperti ketika ia menegaskan bahwa masalah dengan ayahnya adalah urusannya sendiri dan menyuruh Baskara untuk mengurus hidupnya sendiri terlebih dahulu.

Kutipan 3

Konteks: ibu menegur suaminya (ayah Tari) yang bersikap keras dalam menghadapi anaknya.

Ibu: “Kamu itu bukan tegas, Mas. Tapi cuma keras.....”

Berdasarkan kutipan (3) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan bald on record. Hal ini tampak dari cara Ibu menyampaikan kritik secara langsung tanpa memperhalus atau menyamarkan maknanya. Ia menegaskan bahwa suaminya bukanlah sosok yang tegas, melainkan hanya menunjukkan sikap keras. Kalimat tersebut mengandung unsur koreksi atau kritik yang lugas terhadap cara suaminya memperlakukan anak mereka.

Kutipan 4

Konteks: Ayah bereaksi dengan nada tinggi terhadap ucapan atau sikap Tari yang seolah-olah menyiratkan keinginan agar kedua orang tuanya berpisah.

Ayah: “Maksud kamu apa? Mau nyuruh orang tua kamu cerai?”

Berdasarkan kutipan (4) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan bald on record. Strategi ini terlihat dari cara Ayah langsung mempertanyakan dan menuduh tanpa basa-basi atau upaya untuk melembutkan perkataan. Kalimat tersebut mengandung nada tuduhan dan kemarahan, serta tidak menunjukkan adanya perhatian untuk menjaga muka (face) Tari sebagai lawan bicara.

Kutipan 5

Konteks: Ayah sedang menegur dengan nada otoritatif. Ia tampak kesal karena perintahnya tidak dipatuhi oleh lawan bicaranya (yaitu Ibu dan Tari). Ayah menegaskan bahwa ia tidak ingin dibantah dan mengulang perintahnya untuk tidak menerima pesanan lagi.

Ayah: “Bisa gak, Kalau saya bicara, gak usah dibantah! Kan saya sudah bilang gak usah terima pesenan lagi”

Berdasarkan kutipan (5) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan bald on record. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan Ayah yang bersifat langsung, tegas, dan tanpa menggunakan unsur mitigasi atau penghalusan kata. Kalimat perintah tersebut secara eksplisit menunjukkan dominasi dan kontrol dari Ayah terhadap lawan bicara, tanpa mempertimbangkan kemungkinan ancaman terhadap muka (face) orang lain.

Kutipan 6

Konteks: Ayah melontarkan pertanyaan retorik kepada Tari dengan nada emosi. Kalimat ini muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan dan kemarahan terhadap kedekatan Tari dengan seorang laki-laki yang dianggap buruk oleh Ayah.

Ayah: “Biar dekat sama cowok berengsek tadi?”

Berdasarkan kutipan (6) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan bald on record. Strategi ini tampak dari cara Ayah menyampaikan penilaiannya secara langsung, kasar, dan tanpa usaha untuk menyamarkan makna atau menjaga perasaan Tari sebagai lawan bicara. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), bald on record digunakan ketika pembicara ingin menyampaikan maksudnya secara lugas dan tidak memedulikan ancaman terhadap muka (face-threatening act).

Kutipan 7

Konteks: Ayah bereaksi terhadap ucapan atau sikap Tari yang dianggap menilai atau mencampuri urusan pribadinya.

Ayah: “Kamu sekarang jadi sok tau tentang kondisi ayah.”

Berdasarkan kutipan (7) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan bald on record. Strategi ini ditandai dengan gaya berbicara yang langsung, tanpa adanya usaha untuk memperhalus atau melunakkan ujaran yang dapat mengancam muka (face) lawan bicara. Dalam hal ini, Ayah menyampaikan penilaiannya terhadap Tari secara eksplisit dengan menggunakan ungkapan berkonotasi negatif, yaitu “sok tau”. Ujaran tersebut mengandung makna evaluatif yang merendahkan, sehingga dapat menimbulkan ancaman terhadap muka positif Tari, yaitu keinginannya untuk dihargai dan diakui. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), strategi bald on record biasanya digunakan dalam situasi yang menuntut ketegasan, atau ketika pembicara memiliki otoritas lebih tinggi serta tidak merasa perlu menjaga kesantunan secara verbal. Ayah, sebagai figur orang tua, menyampaikan kritik secara lugas dan tegas sebagai bentuk dominasi terhadap anaknya, tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau emosional yang mungkin dirasakan oleh Tari.

Strategi Kesantunan Positif (Positive Politeness)

Kesantunan positif bisa digunakan saat ia ingin menunjukkan keakraban kepada mitra tuturnya yang ia rasa memiliki kedekatan. Strategi ini banyak digunakan antar teman dan kenalan atau seseorang yang dirasa memiliki hubungan kedekatan belum terlalu dekat. Tujuannya agar muncul kesan baik dan membuat mitra tutur merasa nyaman ketika berinteraksi (Brown & Levinson, 1987). Pada dialog para tokoh dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis*, ditemukan tuturan tokoh yang menggunakan strategi kesantunan positif sebagai berikut.

Kutipan 8

Konteks: Tari mencoba membujuk ibunya ikut tinggal bersama di kos. Ia memberikan alasan yang terdengar menyakinkan dan menenangkan, dengan menyebutkan bahwa di kosan ibunya akan merasa lebih bebas, termasuk dalam hal membuat kue.

Tari: “Ibu ikut sama Tari, kan kalau di kosan enak ibu bebas, ibu bikin kue gimana juga gapapa...”

Berdasarkan kutipan (8) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan positive politeness. Strategi ini digunakan oleh pembicara untuk membangun kedekatan, menunjukkan solidaritas, serta menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan lawan bicara. Dalam kalimat tersebut, Tari tidak hanya menyampaikan permintaan secara langsung agar ibunya ikut tinggal bersamanya, tetapi juga menambahkan alasan yang menyenangkan bagi ibunya. Ia menggarisbawahi kenyamanan dan kebebasan yang akan didapatkan oleh ibunya di tempat kos. Hal ini merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa keinginannya juga menguntungkan bagi sang ibu, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), strategi positive politeness sering digunakan untuk menunjukkan rasa peduli terhadap kebutuhan dan keinginan lawan bicara, serta meminimalisasi ancaman terhadap muka positif. Dalam konteks ini, Tari menjaga agar ibunya tidak merasa terpaksa atau diperintah, melainkan merasa bahwa keputusan untuk ikut tinggal di kosan merupakan pilihan yang nyaman dan saling menguntungkan.

Kutipan 9

Konteks: Bunga menyampaikan bahwa ia telah mendaftarkan Tari ke dalam sebuah support group, dengan tujuan agar Tari bisa lebih terbuka terhadap orang lain dan terhadap perasaannya sendiri.

Bunga : “Tar, gue daftarin support group biar lo terbuka.”

Berdasarkan kutipan (9) kalimat tersebut merupakan bentuk strategi kesantunan positive politeness. Strategi ini digunakan oleh pembicara untuk menunjukkan perhatian, solidaritas, dan kepedulian terhadap lawan bicara, serta mempererat hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, Bunga tidak hanya menyarankan, tetapi sudah mengambil inisiatif untuk mendaftarkan Tari ke support group. Meskipun tindakannya bisa saja dianggap sebagai bentuk intervensi dalam ranah pribadi Tari, niat dan cara penyampaiannya mengandung kepedulian emosional dan niat baik agar Tari mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa Bunga mencoba membangun dan menjaga hubungan pertemanan yang kuat, serta ingin membantu Tari melalui cara yang ia anggap bermanfaat. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), strategi positive politeness digunakan ketika pembicara ingin mengurangi ancaman terhadap muka positif lawan bicara dengan menekankan nilai kebersamaan dan niat baik. Kalimat Bunga memperlihatkan bahwa ia memosisikan dirinya sebagai teman dekat yang peduli, bukan sebagai pihak yang memaksa atau menghakimi.

Kutipan 10

Konteks: Ayah mengungkapkan perasaannya secara singkat dan jujur dengan mengatakan bahwa ia merindukan lawan bicaranya (Tari).

Ayah: “Ayah kangen...”

Berdasarkan kutipan (10) kalimat tersebut digunakan oleh pembicara untuk menunjukkan keinginan membangun kedekatan dan hubungan emosional yang positif dengan lawan bicara, serta memperkuat rasa solidaritas. Dalam kutipan ini, Ayah menyatakan perasaan rindunya secara langsung dan personal. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), strategi positive politeness mencakup ekspresi perhatian, kasih sayang, dan keinginan untuk menjaga hubungan yang harmonis. Kalimat ini menjadi bentuk pendekatan emosional yang hangat dan terbuka, serta berfungsi untuk mengurangi jarak psikologis antara Ayah dan lawan bicaranya.

Kutipan 11

Konteks: Tari mengucapkan kalimat ini kepada ayahnya dengan maksud membantu ayah mendapatkan bantuan profesional, yaitu psikolog.

Tari: “Tari bisa kok antar Ayah ke psikolog.”

Berdasarkan kutipan (11) kalimat tersebut mencerminkan penggunaan strategi kesantunan positive politeness, yang bertujuan untuk menunjukkan empati, dukungan, dan kedekatan emosional terhadap lawan bicara. Tari menawarkan bantuan secara langsung dengan menyatakan kesiapannya mendampingi Ayah ke psikolog. Pernyataan tersebut bersifat menguatkan hubungan interpersonal karena disampaikan dengan cara yang tidak memaksa, tidak menyudutkan, dan penuh perhatian. Tari tidak menyuruh atau menyarankan secara eksplisit agar Ayah pergi ke psikolog, tetapi menawarkan diri untuk mendampingi, yang membuat Ayah tidak merasa terancam atau direndahkan. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), strategi positive politeness digunakan untuk menjaga muka positif lawan bicara, yakni kebutuhan mereka untuk dihargai, diterima, dan dipahami.

Strategi kesantunan negative (Negative Politeness)

Strategi kesantunan negatif merupakan strategi kesantunan yang ditujukan untuk menjaga muka negatif mitra tutur, yaitu keinginan mitra tutur agar terbebas dari beban, gangguan, atau pembatasan dalam bertindak (Brown & Levinson, 1987). Strategi ini digunakan ketika penutur menyadari bahwa tuturan yang disampaikan berpotensi mengancam wilayah pribadi lawan tutur, sehingga penutur berupaya meminimalkan ancaman tersebut melalui sikap tidak memaksa, penggunaan ungkapan permohonan, atau bentuk tuturan yang menunjukkan penghormatan. Penggunaan strategi kesantunan negatif umumnya diasumsikan muncul dalam situasi yang melibatkan jarak sosial, perbedaan status, atau ketegangan tertentu. Dalam dialog antartokoh film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis*, strategi ini tampak digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap mitra tutur di tengah konflik dan tekanan emosional yang melatarbelakangi interaksi.

Kutipan 12

Konteks: Tari menjawab pernyataan atau mungkin keberatan dari Ayah mengenai penggunaan listrik untuk usaha kue rumahan yang dilakukan bersama Ibu. Tari mencoba menjelaskan bahwa biaya listrik sebenarnya sudah diperhitungkan dalam harga jual produk, sehingga tidak membebani secara sepihak.

Tari: “Tapi biaya listrik dimasukin ke harga jual kok yah, sama ibu.”

Berdasarkan kutipan (12) kalimat tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara dirinya dan Ayah. Tari menyampaikan klarifikasi bahwa biaya listrik rumah tangga yang digunakan untuk produksi kue telah diperhitungkan secara wajar, sehingga tidak merugikan pihak mana pun. Cara Tari menyampaikan pernyataan tersebut dilakukan dengan nada yang tetap sopan dan tidak menyerang. Hal ini tampak dari penggunaan kata “kok” yang berfungsi

sebagai pelembut atau mitigator dalam menjelaskan suatu argumen. Selain itu, penyebutan sapaan “Yah” menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicaranya, sekaligus mempertegas relasi keluarga yang tetap dijaga dalam percakapan. Tari tidak membantah secara kasar, tetapi justru menyampaikan informasi dengan maksud meluruskan tanpa menciptakan konflik baru. Strategi yang digunakan ini mencerminkan strategi kesantunan negatif, yakni salah satu strategi dalam teori kesantunan oleh Brown dan Levinson (1980), yang bertujuan untuk menghindari ancaman terhadap kebebasan bertindak lawan bicara dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

Kutipan 13

Konteks: Ibu menyampaikan permintaan maaf kepada Tari dan Ayah setelah terjadi ketegangan mengenai usahanya menerima pesanan kue, yang dianggap Ayah sebagai pelanggaran terhadap keputusan sebelumnya. Dalam situasi ini, Ibu mencoba meredakan konflik dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan yang dituduhkan kepadanya.

Ibu: “Udah Tar, ibu yang salah. Maaf ya Yah, ibu janji ini pesanan yang terakhir.”

Berdasarkan kutipan (12) kalimat tersebut mencerminkan penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), yang ditujukan untuk menghormati kebebasan bertindak lawan bicara serta meredakan potensi ancaman terhadap muka negatif mereka. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), muka negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diganggu atau dibatasi tindakannya oleh orang lain. Strategi ini digunakan untuk meminimalkan tekanan terhadap lawan bicara, memberikan ruang bagi Ayah untuk tidak merasa disalahkan atau didesak, sambil tetap menyampaikan maksud secara jelas. Oleh karena itu, berdasarkan teori Brown dan Levinson, kalimat ini merupakan contoh dari *negative politeness*, khususnya dalam bentuk *apology* (permintaan maaf) dan *promise* (janji), yang termasuk strategi untuk memitigasi ancaman terhadap muka negatif lawan bicara.

Kutipan 14

Konteks: kalimat ini diucapkan oleh Tari kepada ibunya dalam situasi emosional, di mana Tari sedang mengalami tekanan batin yang berat akibat masalah keluarga. Ia menyampaikan permintaan untuk mengekspresikan kesedihan yang selama ini ia pendam.

Tari: “Bu, boleh ya sekali aja Tari nangis.”

Berdasarkan kutipan (14) kalimat tersebut mencerminkan penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) karena Tari menyampaikan permintaan dengan cara yang sopan dan mempertimbangkan perasaan ibunya. Permintaan seperti “boleh ya” merupakan bentuk permohonan izin secara tidak memaksa, yang menunjukkan bahwa Tari berusaha untuk menghormati otonomi atau kebebasan bertindak dari lawan bicara (Ibunya). Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), kesantunan negatif adalah strategi yang digunakan ketika penutur ingin menyampaikan sesuatu yang berpotensi mengganggu atau membebani lawan bicara, tetapi tetap ingin menghindari ancaman terhadap muka negatifnya. Dalam hal ini, Tari tidak langsung menangis tanpa penjelasan, tetapi terlebih dahulu meminta izin, menandakan adanya kesadaran akan norma sosial serta keinginan untuk tidak membebani secara emosional.

Kutipan 15

Konteks: Kalimat ini diucapkan oleh Tari dalam konteks membela atau menjelaskan bahwa pergi ke psikolog bukanlah sesuatu yang memalukan atau identik dengan gangguan jiwa berat. Tari menyampaikan ini kemungkinan besar sebagai bentuk klarifikasi kepada Ayah atau anggota keluarga lain yang masih memiliki stigma terhadap psikolog.

Tari: “orang ke psikolog belum tentu orang gila”

Berdasarkan kutipan (15) kalimat tersebut Tari menyampaikan pernyataan yang mengandung koreksi terhadap anggapan umum atau bahkan mungkin keyakinan pendengar, tapi ia mengemasnya dalam bentuk penjelasan netral dan tidak langsung menyerang pribadi. Kalimat “belum tentu” adalah bentuk mitigasi atau pelemahan klaim yang menandakan kerendahan hati dan kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat. Ini memperlihatkan upaya Tari untuk tidak memaksa pendengar menerima pendapatnya, tetapi tetap menyuarakan perspektifnya. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), strategi kesantunan negatif digunakan saat penutur ingin menyampaikan sesuatu yang berpotensi mengganggu atau bertentangan dengan pandangan pendengar, namun tetap menjaga muka negatif (*negative face*) pendengar, yakni kebebasan bertindak dan berpikirnya.

Kutipan 16

Konteks: Kalimat ini diucapkan dalam situasi yang memungkinkan seseorang (kemungkinan pemimpin *support group*, guru, atau teman) membuka ruang kepada orang lain untuk berbagi cerita, biasanya dalam suasana yang sensitif atau penuh muatan emosional.

Psikolog: “kalau ada yang ingin cerita, Apapun ceritanya, silahkan. Ada yang mau dan siap?”

Berdasarkan kutipan (16) kalimat tersebut merupakan strategi kesantunan *negative*. Ungkapan ini juga bersifat tidak mengancam muka negatif lawan bicara, karena memberikan kontrol penuh kepada pendengar untuk memutuskan apakah mereka ingin berbagi cerita atau tidak. Ini memperlihatkan adanya penghargaan terhadap privasi dan ruang personal seseorang, yang merupakan inti dari kesantunan negatif. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson, strategi ini digunakan untuk menghargai kebebasan (*autonomy*) lawan bicara dan menghindari tekanan terhadap pilihan atau tindakan mereka.

Kutipan 17

Konteks: Kalimat ini diucapkan oleh Tari kepada ayahnya dalam situasi ketika ia merasa perlu menunjukkan bahwa ia sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan sendiri atau menjalani hidup dengan mandiri. Kemungkinan besar, Ayah masih memperlakukannya seolah-olah ia anak kecil, mungkin terlalu mengatur, mengekang, atau meremehkan kapasitasnya.

Tari: “Tari bukan anak kecil lagi, yah.”

Berdasarkan kutipan (17) kalimat tersebut mencerminkan strategi kesantunan negatif, karena Tari menyampaikan penegasan diri dan permintaan pengakuan akan kedewasaannya tanpa mengancam atau menyerang langsung lawan bicara. Ia tetap menghormati posisi Ayah sambil menunjukkan bahwa dirinya layak diperlakukan sebagai orang dewasa. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson, strategi ini digunakan untuk menghormati hak pendengar untuk tidak dipaksa atau ditekan, dengan menyampaikan permintaan atau kritik secara halus dan sopan.

Kutipan 18

Konteks: Kalimat ini diucapkan oleh Tari kepada Ayah, dalam situasi di mana hubungan antara Ayah dan Ibu sedang tidak harmonis. Tari menyampaikan permintaan secara halus agar Ayah menyikapi permasalahan dengan Ibu secara lebih tenang dan tidak emosional.

Tari: “Cuma ayah jawab baik-baik aja sama ibu kalau ada masalah...”

Berdasarkan kutipan (18) kalimat tersebut mencerminkan penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*). Strategi ini digunakan ketika penutur menyampaikan permintaan atau kritik dengan cara yang tidak langsung, agar tidak menyinggung atau menekan

lawan bicara. Dengan begitu, permintaan tersebut lebih bisa diterima oleh pendengar tanpa merasa disudutkan, sesuai dengan prinsip teori Brown dan Levinson (1980).

Kutipan 19

Konteks: kalimat ini diucapkan oleh Tari kepada Ayahnya dalam situasi perpisahan sementara atau saat hendak pergi dari rumah.

Tari: "Tari pamit ya, Yah."

Berdasarkan kutipan (19) kalimat tersebut mencerminkan penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), yakni strategi yang bertujuan untuk menghargai kebebasan bertindak (*negative face*) lawan bicara dan menghindari kesan memaksa. Dalam kutipan ini, Tari menyampaikan keinginannya untuk pergi dengan cara yang sopan dan penuh pertimbangan. Meskipun maksudnya adalah berpamitan atau meninggalkan tempat, Tari tidak menyampaikannya secara tegas atau perintah, tetapi justru menggunakan struktur kalimat yang halus dan penuh rasa hormat. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1980), *negative politeness* digunakan untuk menjaga keharmonisan relasi interpersonal, terutama dalam situasi di mana penutur ingin melakukan tindakan yang bisa dianggap sebagai pelanggaran batas, seperti meninggalkan tempat atau mengambil keputusan sendiri.

Kutipan 20

Konteks: Ibu menyampaikan kepada Ayah bahwa dirinya sudah lama menahan diri dalam hubungan rumah tangga yang penuh tekanan. Ia mengungkapkan bahwa alasan utama ia bertahan adalah karena anak-anak mereka, bukan karena hubungan dengan suami.

Ibu: "Kalau bukan karena Bunga, karena Tari, saya udah lama nyerah sama kamu."

Berdasarkan kutipan (20), tuturan tersebut termasuk strategi kesantunan negatif karena Ibu menyampaikan perasaan kecewa dan kelelahan tanpa secara langsung menyalahkan atau menghakimi Ayah. Ungkapan "kalau bukan karena Bunga, karena Tari" berfungsi sebagai bentuk peredaman tuturan yang memperlunak pernyataan utama, sehingga ancaman terhadap muka negatif mitra tutur dapat diminimalkan. Tuturan ini menunjukkan upaya penutur untuk menyampaikan kritik secara tidak frontal serta tetap menjaga harga diri dan kemandirian lawan tutur, sejalan dengan konsep kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson.

Kutipan 21

Konteks: ayah akhirnya mengakui kesalahannya kepada keluarganya setelah berbagai konflik dan ketegangan.

Ayah: "ayah tau, ayah salah.ayah mau berubah."

Berdasarkan kutipan (21) kalimat tersebut menunjukkan strategi kesantunan negatif, karena Ayah secara eksplisit mengakui kesalahan dan menunjukkan niat untuk mau memperbaiki diri. Ungkapan tersebut bertujuan untuk meredakan ketegangan, menghormati perasaan anggota keluarga, dan meminimalisasi ancaman terhadap muka mereka. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987), permintaan maaf dan pengakuan kesalahan merupakan bentuk strategi untuk menjaga muka negatif lawan bicara, yakni memberika ruang bagi mereka untuk menerima atau menolak pengakuan tersebut tanpa tekanan.

Strategi kesantunan tidak langsung (Off Record)

Strategi kesantunan tidak langsung merupakan strategi kesantunan yang disampaikan secara tidak langsung. Strategi ini dilakukan dengan maksud untuk mengancam muka mitra tutur tetapi penutur enggan untuk bertanggung jawab dan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan maksud dari tuturan penutur (Brown & Levinson, 1987). Pada dialog para tokoh dalam film

Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis, ditemukan tuturan tokoh yang menggunakan strategi kesantunan tidak langsung sebagai berikut.

Kutipan 22

Konteks: Tari sedang meluapkan perasaannya setelah lama menahan emosi dan tekanan dalam keluarga. Ia merasa kelelahan secara emosional karena kondisi rumah yang penuh konflik dan kekerasan.

Tari: “Coba aja kalau keluarga ini baik? Capek. rasanya takut tiap pulang ke rumah.”

Berdasarkan kutipan (22) kalimat tersebut mencerminkan strategi off record (kesantunan tidak langsung). Strategi ini digunakan ketika penutur ingin menyampaikan kritik atau keluhan secara implisit, tanpa menyatakannya secara eksplisit agar tidak terlalu mengancam muka lawan bicara. Tari menyampaikan ketidaknyamanannya dengan menggunakan bentuk retorik dan ungkapan emosional seperti “Capek” dan “takut tiap pulang ke rumah”. Kalimat tersebut tidak menyalahkan siapa pun secara langsung, namun menyiratkan bahwa lingkungan keluarganya telah menjadi sumber penderitaan baginya. Ia tidak mengatakan “Ayah membuat saya takut” atau “Ibu tidak melindungi saya”, melainkan menggunakan bentuk umum dan emosional agar tetap menyampaikan kritik, namun dengan cara yang tidak frontal. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson, strategi off record ini menjaga negative face dari lawan bicara, yakni kebutuhan mereka untuk tidak dipaksa, tidak disalahkan secara langsung, dan tetap merasa memiliki kendali.

Kutipan 23

Konteks: Tari sedang berbicara dengan ibunya mengenai keinginannya untuk tinggal terpisah dari rumah. Tari tidak menyatakan secara langsung bahwa ia ingin keluar dari rumah karena merasa tidak nyaman, melainkan menyampaikannya dalam bentuk pertanyaan yang seolah-olah bersifat ringan atau membuka kemungkinan.

Tari: “kalau Tari ngekos gimana?”

Berdasarkan kutipan (23) kalimat tersebut merupakan strategi kesantunan off-record karena Tari tidak secara eksplisit mengatakan keinginannya untuk keluar dari rumah, melainkan mengisyaratkannya melalui pertanyaan. Bentuk pertanyaan ini memungkinkan lawan bicara (ibu) untuk menafsirkan maksud yang tersirat di baliknya. Dengan cara ini, Tari menghindari konfrontasi langsung dan memberi ruang bagi ibunya untuk merespons secara fleksibel, tanpa merasa ditekan atau ditantang. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987), strategi off-record digunakan untuk menghindari tanggung jawab langsung atas maksud pembicara. Ini biasanya dilakukan dalam konteks yang sensitif secara emosional atau relasional, di mana mempertahankan hubungan baik lebih diprioritaskan daripada menyampaikan maksud secara lugas.

Kutipan 24

Konteks: Ayah sedang meluapkan kemarahannya kepada Ibu dan Tari dalam konflik keluarga. Ia merasa tidak dihargai atas semua jerih payah yang telah ia lakukan selama ini untuk menghidupi keluarga.

Ayah: “Kalau kamu pikir kamu bisa hidup selama ini karena siapa?”

Berdasarkan kutipan (24) kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran yang menyiratkan bahwa Ayah menganggap dirinya sebagai satu-satunya alasan keluarga bisa bertahan hidup. Ia tidak menyampaikan secara langsung bahwa mereka harus bersyukur atau menghargai dirinya, tetapi mengarahkannya melalui pertanyaan retorik yang bernada menyalahkan. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987), ini termasuk strategi off-record, karena pesan yang sebenarnya tidak diutarakan secara eksplisit. Pendengar (Ibu atau Tari) harus menafsirkan sendiri maksud Ayah bahwa mereka seharusnya berterima kasih atau lebih menghormatinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa strategi kesantunan berbahasa pada film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, diantaranya ada Strategi Kesantunan Langsung (*Bald On Record*), Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness*), Strategi kesantunan negative (*Negative Politeness*), Strategi kesantunan tidak langsung (*Off Record*). Strategi kesantunan yang paling dominan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* yakni Strategi kesantunan negative (*Negative Politeness*) karena Tari berada dalam situasi yang penuh tekanan dan ketimpangan kuasa, terutama dalam menghadapi ayahnya. Dengan cara ini, Tari bisa menyampaikan perasaan atau kritik secara tidak langsung, seperti melalui sindiran atau metafora, tanpa menimbulkan konflik terbuka. Strategi ini menjadi bentuk perlindungan diri sekaligus ekspresi emosi yang terpendam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai kesantunan dalam berbahasa pernah diteliti oleh Nurhawara, dkk dengan judul “Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube *Jess No Limit*”. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam video yang diunggah *Jess No Limit* dominan menggunakan strategi kesantunan positif daripada strategi kesantunan negative maupun tanpa strategi dan strategi samar-samar (Nurhawara et al., 2022). Strategi kesantunan positif banyak ditunjukkan dengan penggunaan penanda identitas kelompok, memberikan perhatian kepada mitra tutur, dan adanya candaan. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi kesantunan dengan menggunakan teori dari Brown dan Levinson.

Selanjutnya hasil penelitian yang sejalan dengan hasil temuan penulis, (Manuputty & Damanhuri, 2016) berjudul “*Politeness Strategies In Crazy, Stupid, Love Movie*”. Penelitian ini menggunakan film *Crazy Stupid Love* sebagai sumber datanya. Data dikumpulkan melalui tuturan- tuturan yang disampaikan oleh tokoh utama karakter yang berkaitan dengan Strategi Kesantunan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan sangat penting diterapkan untuk menyelamatkan wajah pendengarnya dan tokoh utama menggunakan strategi kesantunan dalam setiap situasi. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Uluwwi, 2024), penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa pada tindak tutur direktif dalam film fiksi anak seri *Cerdas Berkarakter* yang ditayangkan pada kanal YouTube *Riri Cerita Anak Interaktif*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori kesantunan Brown dan Levinson sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis strategi kesantunan yang digunakan dalam dialog tokoh, yaitu strategi terus terang, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Strategi terus terang digunakan oleh tokoh dengan status sosial lebih tinggi, setara, maupun lebih rendah; kesantunan positif digunakan untuk membangun kedekatan dan solidaritas antartokoh; kesantunan negatif digunakan untuk menghargai kebebasan mitra tutur; sedangkan strategi tidak langsung digunakan dalam situasi dengan tingkat ancaman muka yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai strategi kesantunan berbahasa dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis*, dapat disimpulkan bahwa dialog antartokoh dalam film tersebut merepresentasikan penggunaan empat strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson, yaitu strategi kesantunan langsung (*bald-on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), dan strategi kesantunan tidak langsung (*off-record*). Strategi kesantunan langsung digunakan dalam situasi konflik yang intens, khususnya ketika tokoh berada dalam kondisi emosi yang tinggi atau memiliki posisi kuasa yang lebih dominan. Sementara itu, strategi kesantunan positif muncul dalam interaksi yang

bertujuan membangun keakraban, menunjukkan empati, serta memperkuat hubungan emosional antartokoh.

Strategi kesantunan negatif menjadi strategi yang paling dominan dalam film ini karena digunakan untuk menyampaikan perasaan, kritik, dan permintaan secara lebih hati-hati dan tidak memaksa, terutama dalam relasi keluarga yang sarat tekanan emosional dan ketimpangan kekuasaan. Adapun strategi kesantunan tidak langsung digunakan sebagai cara menyampaikan kritik atau keluhan secara implisit agar tidak menimbulkan konflik secara terbuka. Dengan demikian, penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial, serta kondisi emosional para tokohnya. Film ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengelola konflik, mengekspresikan emosi, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Amaliavanti, Z., & Wulandari, B. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Gara-Gara Warisan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 132–138. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6524>
- Asysyifa, F., Djatmika, & Syukri, H. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Animasi Berbahasa Arab Fawwaz Wa Nuroh (Pendekatan Pragmatik). *Dinamika Dan Tantangan Kajian Linguistik Dan Sastra*, 75–82.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University press.
- Kridalaksana, H., & Budaya, L. F. I. P. (2010). *Sendi-sendi ilmiah bagi pembinaan bahasa*. Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi.
- Mahmudah, S., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., Pgri, U., & Tuban, R. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Film “Miracle In Cell No 7” Karya Hanung Bramantyo : Kajian Pragmatik. 5(4), 5772–5786.
- Manuputty, Y. S., & Damanhuri, A. (2016). Politeness Strategies in Crazy, Stupid, Love Movie. *Language Horizon*, 4(4), 10–22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/language-horizon/article/view/17026/15474>
- Nurhawara, Lukman, L., & Ikhwan M. Said. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube “Jess No Limit.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1571>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uluwwi, M. U. (2024). Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif pada Film Fiksi Anak Dalam Kanal Youtube Riri Cerita Anak Interaktif Seri Cerdas Berkarakter. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>

- Yanuarsih, I. W. L. S. (2022). Polite Imperative Language Analysis Among Islamic Boarding School Students In Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang: Pragmatic Approach. *Piktorial, Journal If Humanities*, 04(01), 1-7.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: Sukabina Press.